



## **Metode Tasawuf Meningkatkan Status Kesehatan Reproduksi Remaja melalui *Peer Educator* Siswa SMP**

**Noveri Aisyaroh<sup>1</sup>, Sarjuni<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: noveri@unissula.ac.id<sup>1</sup>, alfahanin@gmail.com<sup>2</sup>,

sriwahyunimkeb@unissula.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Remaja merupakan masa peralihan menuju masa dewasa, yang mengalami perubahan fisik, psikis, maupun sosial. Karakteristik remaja yang masih mencari jati diri cenderung melakukan tindakan tanpa pemikiran yang matang sehingga permasalahan-permasalahan yang dialami remaja juga khas, yaitu berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi. Perilaku tidak sehat pada remaja terjadi karena dua perspektif, yaitu lingkungan dan pertumbuhan remaja. Pergaulan sehat menurut syariat Islam ialah pergaulan yang bagus dan tidak merugikan siapa pun terutama diri sendiri. Islam telah mengatur perilaku remaja, adanya batasan-batasan yang dilandasi nilai-nilai agama. SMP Islam Nudia dan SMP Kesatrian 2 Semarang merupakan mitra dalam kegiatan PKM, kedua mitra ini memiliki permasalahan yang hampir sama, berkaitan dengan kenakalan remaja dimana akses informasi kesehatan reproduksi banyak didapatkan dari internet dan kurangnya pemahaman pergaulan remaja yang sesuai dengan syariat Islam. Metode yang diterapkan, penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas 7 dan 8 dengan metode tasawuf, pemeriksaan fisik siswa putri, pengoptimalan peran UKS, dan pelatihan petugas UKS sebagai *peer educator*. Penyuluhan ini dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan perubahan perilaku yang sehat, hasil pemeriksaan Hb siswa putri ditemukan mengalami anemia sedang dan berat, terdapat UKS yang terstandar serta petugas UKS yang aktif sebagai *peer educator* di sekolah.

**Kata kunci:** kenakalan remaja; kesehatan reproduksi remaja; metode tasawuf; *peer educator*; UKS

### **ABSTRACT**

*Adolescence is a transmission period to adulthood involving a physical, physic and social changes. Adolescents seeking for identity tend to be reckless in dealing with problem including sexuality and reproductive health problem. Unhealthy behavior can be seen from the two perspectives (environment and growth). According to Islam the healthy social interaction should do no harms to oneself and others. Islam has a rule the adolescent social interaction. SMP Islam Nudia and SMP Kesatian 2 Semarang are our partness in PKM, both have a similar problem related to juvenile delinquency in which the information related to reproductive health are commonly obtained from internet and lack of understanding on the proper social interaction based on Islam. The method applied was an education on the reproductive health for the students grade 7 and 8 using tasawuf, physical examination of female students, the role of school health unit (UKS) and training for UKS personnel as peer educator. The education can improve the knowledge and awareness and behavior. The Hb evaluation showed a case of moderate and severe anemia. There was a standardized UKS and UKS as peer educators in the schools.*

**Key words:** *juvenile delinquency; adolescent reproductive health; tasawuf method; peer educator; the role of School Health Unit (UKS)*

## PENDAHULUAN

Menurut data proyeksi penduduk tahun 2015, jumlah remaja mencapai sekitar 66 juta jiwa atau 27% dari total penduduk. Mengingat jumlah dan proporsinya yang besar ini pengetahuan, pandangan, sikap dan keputusan remaja sangat berpengaruh, tidak hanya bagi kelompok remaja sendiri namun bagi seluruh penduduk yang tidak hanya berpengaruh pada masa depan, namun juga masa sekarang (Dhamayanti, Meita & Asmara, Anita, 2017).

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang dimulai pada saat terjadi kematangan seksual, yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai 20 tahun (BKKBN, 2013). Pada masa remaja, individu mengalami perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Remaja memiliki karakteristik berupa rasa ingin tahu yang besar, gemar terhadap tantangan dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru, cenderung berkelompok, masih mencari jati diri, mudah terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya, serta cenderung melakukan tindakan tanpa pemikiran yang matang sehingga permasalahan-permasalahan yang dialami remaja juga khas (Dhamayanti, Meita & Asmara, Anita, 2017).

Perilaku remaja Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan, berdasarkan hasil penelitian DKT (2005), membuktikan bahwa remaja secara terbuka menyatakan telah melakukan seks pranikah di

Jabodetabek (51%), Bandung (54%), Surabaya (47%) dan Medan (52%). Menurut survei Komnas di 33 Provinsi (2008), menyimpulkan 97% remaja pernah menonton film porno. Data Depkes (2009), jumlah kasus AIDS 53,58% adalah remaja dari 16.964 kasus (Sudarsono, 2008).

Perilaku tidak sehat pada remaja terjadi karena dua perspektif, yaitu lingkungan dan pertumbuhan remaja. Minimnya pengetahuan tentang KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) karena akses remaja untuk mendapatkan informasi yang benar sangat terbatas. Kesibukan orang tua mencari nafkah, orang tua bahkan enggan membicarakan persoalan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara transparan karena masih dianggap tabu, sehingga dalam mencari informasi remaja lebih nyaman berdiskusi dengan temannya daripada menanyakan ke orang tua maupun guru di sekolah (Manuaba, Ida Ayu Chandranita, dkk, 2009 dan Andrews, Gilly, 2009).

Disamping itu juga, rendahnya peran petugas kesehatan (17%) dan pemuka agama (11%) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, BPS, Kemenkes, USAID, 2013). Selain itu, masih sedikit pihak-pihak yang mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Selain itu, faktor kuat yang menyebabkan pendidikan kesehatan sulit diimplementasikan secara formal melalui jalur kurikulum dalam institusi pendidikan sekolah karena

persoalan budaya dan agama (Manuaba, Ida Ayu Chandranita, dkk, 2009).

Pergaulan secara sehat menurut syariat Islam ialah pergaulan yang diidentifikasi secara sehat dan menurut syariat Islam pergaulan ini sangat bagus, tidak merugikan siapa pun terutama diri sendiri. Karena secara fisik ialah pergaulan yang sangat luar biasa yang ditanamkan kepada umat Islam agar tidak salah pilih terhadap pergaulan. Banyak keuntungan yang bisa dirasakan dari pergaulan sehat. Islam telah mengatur perilaku remaja, perilaku tersebut merupakan batasan-batasan yang dilandasi nilai-nilai agama (Imam al-Qusyairy an-Naisyaburi, 2000). Oleh karena itu perilaku tersebut harus diperhatikan, dipelihara, dan dilaksanakan oleh para remaja.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Islam Nudia dan SMP Kesatrian 2 Semarang. SMP Islam Nudia Semarang merupakan pengembangan dari SMP Al-Islam yang berubah nama menjadi SMP Islam Nudia mulai tahun 2004. Jumlah guru di sekolah ini adalah 19 guru dengan jumlah siswa 266 siswa. Semua siswa di SMP Islam Nudia Semarang beragama Islam, bahkan ada yang muallaf. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP ini setiap pagi diberikan bimbingan BTA (Baca Tulis Al-Quran) agar setiap siswa yang lulus dari SMP ini sudah bisa

mengaji. Setiap hari melakukan sholat dhuhur berjamaah dan pada hari sabtu muhasabbah bersama. Kegiatan ekstrakurikuler yang aktif di SMP ini adalah pramuka dan paskibraka. SMP Kesatrian 2 Semarang merupakan Sekolah Menengah Pertama swasta yang mempunyai visi sekolah swasta nasional yang berwawasan kebangsaan dan berorientasi ke depan dengan landasan nilai-nilai religius dan kedisiplinan. Tahun 2017 total siswa sejumlah 547. Tambahan mata pelajaran untuk yang beragama Islam di SMP ini terbilang komplit meskipun sekolah ini tidak berbasis Islam. Setiap pagi, diberikan bimbingan BTA (Baca Tulis Al-Quran) dan pada akhir tahun dilakukan Kataman untuk siswa yang sudah katam membaca Al-Quran serta setiap perayaan hari besar agama Islam juga dirayakan di sekolah ini.

Permasalahan kedua mitra tersebut hampir sama, berkaitan dengan kenakalan remaja, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja serta peran UKS yang belum optimal di sekolah. Berkaitan dengan masalah kesehatan, kedua mitra juga bekerjasama dengan Puskesmas Wilayah setempat. Bahkan, SMP tersebut juga pernah mendatangkan narasumber dari BNN Provinsi Jawa Tengah untuk memberikan penyuluhan kepada para siswanya.

Pengabdian Masyarakat ini dalam bentuk kegiatan PKM bertujuan untuk meningkatkan

pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, memberikan bekal spiritual supaya lebih terarah dalam pergaulan, mengoptimalkan peran UKS dengan petugas UKS dari siswa itu sendiri sebagai *peer educator* bagi siswa lainnya serta mengetahui tumbuh kembang siswa.

Kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat di tingkat SMP seperti adanya tawuran antar sekolah, siswa yang merokok, mencuri bahkan terlibat dalam kasus narkoba dapat dicegah dengan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, menanamkan nilai-nilai moral melalui penguatan keagamaan (Depkes RI, 2008). Hal tersebut merupakan masalah yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan saling sinergi antara siswa, sekolah dan keluarga.

Banyaknya kasus siswa putri yang terkena anemia juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang nutrisi yang sesuai bagi dirinya (remaja) yang saat ini dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Badria, Dewi Laelatul, 2011). Disamping itu juga, siswa putri perlu mengetahui tentang siklus menstruasi serta perubahan yang terjadi pada dirinya baik fisik maupun psikologis (Andrew, Gilly, 2009).

Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang tidak berfungsi secara optimal tidak akan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa karena UKS dapat berperan dalam meningkatkan

perilaku hidup bersih dan sehat serta menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis para siswa (Peraturan Bersama antara Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Menteri Kesehatan RI, Menteri Agama RI, dan Menteri Dalam Negeri RI, 2014).

Masalah kehidupan pribadi, remaja lebih percaya menyampaikan ke temannya daripada orang tua maupun guru di sekolah. Hal tersebut dikarenakan karakter remaja yang tidak suka digurui, sehingga remaja lebih nyaman dan terbuka menyampaikan pesan-pesan sensitif yang ingin diketahui (Dhamayanti, Meita & Asmara, Anita, 2017).

## METODE PENELITIAN

Berbagai masalah remaja yang ada di masyarakat, khususnya mitra dalam kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan metode sesuai dengan persoalan yang ditemukan dan kesepakatan bersama.

1. Metode Pengabdian Masyarakat Kegiatan yang dilakukan berdasarkan masalah mitra.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan

No	Masalah	Metode	Sasaran	Fungsi
1.	Kenakalan siswa	Penyuluhan dengan pendekatan metode tasawuf	Siswa kelas 7 dan 8	Meningkatkan kesadaran bahaya kenakalan remaja
2.	Anemia	Pemeriksaan Hb	Siswa putri kelas 7 dan 8	Mengetahui status anemia
3.	Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi	Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi	Siswa kelas 7 dan 8	Meningkatkan pengetahuan

No	Masalah	Metode	Sasaran	Fungsi
	kesehatan reproduksi remaja	remaja (bahaya merokok, narkoba, PMS dan PHBS)		
		Pembentukan <i>peer educator</i> dan pelatihan petugas UKS	Petugas UKS (siswa-siswi perwakilan kelas 7 dan 8)	Sebagai teman bertanya bagi siswa lain dan memotivasi siswa lain berperilaku hidup sehat dan sesuai norma
4.	Peran UKS belum optimal	Pengaktifan kembali UKS, dengan membuat struktur organisasi, rencana kerja, pemenuhan fasilitas sesuai standar	Guru UKS, PMR dan guru BK	Meningkatkan peran UKS

dengan menyesuaikan jadwal kegiatan di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra dalam kegiatan PKM ini adalah Bpk Drs. Musyafa selaku Kepala Sekolah SMP Islam Nudia dan Bpk M. Joedi Fatoni, S.Pd., M.Si selaku Kepala Sekolah Kesatrian 2 Semarang. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 3 dosen (2 dari Prodi D3 Kebidanan dan 1 dosen dari Fakultas Agama Islam) serta dibantu oleh 4 mahasiswa Prodi D3 Kebidanan Fakultas Kedokteran dan 2 mahasiswa Fakultas Agama Islam. Berikut hasil serta luaran dari kegiatan yang dicapai:

Berbagai metode yang dilakukan merupakan bentuk pelayanan kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan penerapan pelayanan kesehatan peduli remaja. Metode tersebut berdasarkan masalah dan tahapan tumbuh kembang remaja serta memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender, mempertimbangkan moral, nilai agama, perkembangan mental, dan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan (PP RI, No. 61/2014).

### 2. Lokasi, waktu dan durasi kegiatan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Islam Nudia dan SMP Kesatrian 2 Semarang yang dilaksanakan mulai tanggal 7 Maret – 19 Mei 2018. Kegiatan dilaksanakan

### 1. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Metode Tasawuf

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada seluruh siswa kelas 7 dan 8. Pendidikan kesehatan dan metode tasawuf (Jumantoro, Totok & Samsul Munir Amin, 2005) yang diberikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, penanaman kebiasaan hidup sehat serta dapat mengenali dirinya sendiri sebagai remaja sehingga akan berperilaku positif tidak menyimpang dari norma dan agama, tidak akan terjadi masalah-masalah remaja yang berkaitan dengan kenakalan remaja yang berdampak buruk terhadap masa depan siswa itu sendiri (Mustafa Zahri, 1995).

Materi penyuluhan dilaksanakan dalam 1 hari meliputi:

- a. Metode tasawuf (Imam al-Qusyairy an-Naisyaburi, 2000).
- b. Kesehatan Reproduksi Remaja (konsep remaja, pertemanan, komunikasi asertif, narkoba, rokok, pubertas, perubahan fisik remaja, dan PMS).
- c. PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di sekolah.

Penyuluhan ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja dan kesadaran berperilaku sehat serta sesuai dengan norma dan agama.



Gambar 1. Penyuluhan Metode Tasawuf di SMP Islam Nudia



Gambar 2. Penyuluhan PHBS di SMP Kesatrian 2

## 2. Pembentukan *Peer Educator*

Sebagian besar remaja putri membicarakan kesehatan reproduksi dengan teman 60% sedangkan pada remaja putra sebesar 59% (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, BPS, Kemenkes, USAID, 2013), sehingga diperlukan adanya teman yang memahami tentang masalah kesehatan reproduksi, terutama pada remaja.

*Peer educator* dibentuk bertujuan untuk memudahkan para siswa berdiskusi tentang kesehatan reproduksi remaja, PHBS di sekolah serta adab pergaulan remaja dengan sesama teman. Petugas yang menjadi *peer educator* merupakan perwakilan dari masing-masing kelas 7 dan 8, dalam 1 kelas diwakili oleh 2 siswa (1 putra dan 1 putri). *Peer educator* SMP Islam Nudia sejumlah 12 siswa dan SMP Kesatrian 2 sejumlah 18 siswa. Perwakilan tersebut juga sebagai petugas UKS diharapkan dapat menjadikan teman diskusi yang berkaitan dengan masalah-masalah remaja dan masalah kesehatan remaja. *Peer educator* yang mewakili teman-temannya diberikan pelatihan berupa pemberian materi tentang kesehatan reproduksi remaja, kenakalan remaja, menstruasi, keputihan PMS, PHBS, adab pergaulan pada remaja, adab menuntut ilmu, dan materi

tentang UKS (Unit Kesehatan Sekolah).



Gambar 3. Pelatihan Perawatan Luka



Gambar 4. Pengenalan UKS



Gambar 5. Pemberian materi pada *peer educator* tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan Metode Tasawuf oleh Mahasiswa D3 Kebidanan dan Mahasiswa Fakultas Agama Islam

Di SMP Islam Nudia, petugas UKS yang sekaligus *peer educator* dilantik oleh Kepala Sekolah Bapak Drs. Musyafa di dampingi oleh Wakil Kepala Kesiswaan dan Penanggung Jawab UKS. Pelantikan dilaksanakan bertepatan pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2018 di lapangan upacara. Sedangkan *peer educator* di SMP Kesatrian 2 dibimbing oleh guru UKS bekerjasama dengan PMR yang sudah berjalan sebelumnya.



Gambar 6. Kepala Sekolah SMP Islam Nudia melantik *peer educator* sekaligus sebagai Petugas UKS

Para siswa yang menjadi *peer educator* akan melaksanakan berbagai kegiatan berkaitan dengan masalah kesehatan, seperti: mendapatkan piket untuk jaga di ruang UKS, membantu temannya jika ada yang sakit, memberikan contoh dalam berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, mengingatkan temannya jika ada yang melakukan kenakalan remaja atau bergaul tidak sesuai dengan norma dan agama serta ikut serta menjaga kelestarian dan kebersihan sekolah. Ketika bertugas, mereka akan mengenakan jas putih sebagai identitasnya.



Gambar 7. *Peer educator* atau Petugas UKS SMP Islam Nudia beserta guru dan tim pengusul

### 3. Pengaktifan Peran UKS

Usaha Kesehatan Sekolah yang selanjutnya disingkat UKS adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan anak usia sekolah pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. UKS di sekolah perlu dioptimalkan perannya karena dapat meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2014). Sasaran dari UKS ini adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat sekolah.

SMP Islam Nudia dan SMP Kesatrian 2 sebelumnya sudah tersedia UKS tetapi belum optimal fungsi dan peran UKS tersebut. Standar ruang UKS yang ada belum memenuhi standar yang ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007. Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah dan dapat juga dimanfaatkan sebagai ruang konseling dengan luas minimal 12 m<sup>2</sup> yang juga dilengkapi

sarana pendukung. Pelayanan kesehatan di UKS bersifat promotif dan preventif.



Gambar 8. Ruang UKS sebelum dan sesudah kegiatan PKM SMP Islam Nudia



Gambar 9. Ruang UKS sebelum dan sesudah kegiatan PKM SMP Kesatrian 2

Dari hasil pendampingan yang telah dilakukan, ruang UKS ditata ulang, dibuat penyusunan rencana kegiatan UKS tahunan, rencana anggaran belanja dan melengkapi peralatan yang belum tersedia. Penyusunan rencana kegiatan UKS mengacu pada program UKS, meliputi: pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, peningkatan mutu ketenagaan, pengadaan sarana

prasarana dan pembinaan lingkungan sekolah sehat.

Paket perlengkapan UKS tersebut merupakan peralatan pendukung sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 yang diserahkan ke mitra sebagai inventaris UKS di sekolah masing-masing.



Gambar 10. Penyerahan Paket UKS oleh Tim Pengusul ke Mitra SMP Kesatrian 2

Dengan adanya ruang UKS yang nyaman dan tersedia kelengkapannya akan dapat memberikan pelayanan lebih baik ke semua warga sekolah terutama siswa-siswi dengan bentuk pelayanan UKS yang bersifat promotif dan preventif.

#### 4. Pemeriksaan Hb bagi Siswa Putri

Salah satu kata kunci utama dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Remaja dan anak usia sekolah merupakan aset penting yang harus diperhatikan supaya tumbuh dan berkembang secara optimal dengan didukung asupan

nutrisi yang baik, terutama remaja putri (Badriah, Dwi Laelatul, 2011).

Masalah utama yang sering muncul pada remaja putri adalah *body image*, persepsi terhadap bentuk tubuh, sehingga remaja memilih untuk diet atau *picky eater* (pilih-pilih makanan) yang berakibat gangguan pada pola makan. Peristiwa terpenting pada masa ini adalah pubertas, pada remaja putri mulai terjadi menstruasi dan penumpukan lemak. Remaja putri mengalami kematangan seksual lebih dulu dibandingkan remaja putra, karenanya kebutuhan protein remaja putri di usia 11 – 14 tahun

lebih tinggi dibandingkan remaja putra.

Karena faktor biologis remaja putri membutuhkan zat besi lebih tinggi sehingga dengan diet yang salah remaja putri sangat potensial mengalami anemia (Dhamayanti, 2017).

Pemeriksaan Hb yang dilaksanakan pada remaja putri ini bertujuan untuk mendeteksi adanya anemia yang terjadi pada siswa sehingga bisa segera ditindaklanjuti untuk mencegah kondisi yang lebih parah. Pemeriksaan Hb dilakukan pada semua siswa putri kelas 7 dan 8. Adapun hasil pemeriksaan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Hb Siswa Putri

Nama Sekolah	Kelas 7				Kelas 8			
	Tidak anemia	Anemia ringan	Anemia sedang	Anemia berat	Tidak anemia	Anemia ringan	Anemia sedang	Anemia berat
SMP Islam Nudia	15 (50%)	13 (43,3%)	2 (6,7%)	0	15 (41,7%)	15 (41,7%)	5 (13,9)	1 (2,8%)
SMP Kesatrian 2	28 (68,3%)	9 (22%)	3 (7,3%)	1 (2,4%)	42 (76,4%)	12 (21,8%)	1 (1,8%)	0

Dari hasil pemeriksaan Hb didapatkan sebagian besar siswa putri kelas 7 dan 8 tidak mengalami anemia tetapi masih ditemukan siswa yang mengalami anemia ringan, sedang bahkan terdapat 2 siswa putri yang mengalami anemia berat. Hasil tersebut disampaikan ke mitra untuk dapat ditindaklanjuti dalam mencegah kejadian anemia berlanjut. Mitra bekerjasama dengan Puskesmas wilayah setempat dalam menangani kasus anemia yang terjadi pada siswanya untuk mendapatkan

tablet tambah darah dan pendidikan kesehatan secara berkala tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi remaja.



Gambar 11. Pemeriksaan Hb Siswa Putri

## SIMPULAN

Setiap orang termasuk remaja, dijamin haknya untuk dapat memiliki kemampuan bereproduksi sesuai dengan yang diinginkan. Sistem, fungsi dan proses reproduksi akan mencapai kondisi sejahtera secara fisik, mental dan sosial manakala didukung pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap kesehatan reproduksi, terutama Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Pengetahuan kesehatan reproduksi dikalangan remaja masih rendah, selama ini remaja lebih cenderung untuk membicarakan masalah-masalah kesehatan reproduksi dengan teman-temannya, sehingga perlu adanya *peer educator* sebagai tempat diskusi dan sumber informasi. Disamping itu juga, kegiatan UKS yang berjalan secara berkelanjutan dapat membantu para siswa serta guru dalam meningkatkan status kesehatan serta kesadaran untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

Salah satu khazanah keilmuan yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam klasik adalah tasawuf. Tasawuf merupakan pendekatan yang menekankan pada dimensi esoteris ajaran Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sampai mendapatkan posisi yang sedekat-dekatnya. Dengan penghayatan nilai-nilai spiritual Islam dan penghayatan nilai-nilai ibadah diharapkan muncul kesadaran untuk meninggalkan akhlak tercela, remaja lebih bijak dalam memilih pergaulan dan

perilaku sehingga tidak terjadi masalah-masalah kenakalan remaja.

Kegiatan PKM ini telah memenuhi target yang diharapkan, yaitu adanya *peer educator* dan UKS berfungsi dengan baik, disamping itu juga struktur organisasi UKS mempunyai Surat Keputusan yang disahkan oleh Kepala Sekolah serta mempunyai rencana kegiatan dalam 1 tahun ke depan. Berkaitan dengan kegiatan PKM yang berhubungan dengan masalah kesehatan, untuk PKM berikutnya dapat bekerja sama dengan Puskesmas setempat sebagai monitoring evaluasi masalah kesehatan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Gilly. (2009). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, BPS, Kemenkes, USAID. (2013). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 - Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Badriah, Dewi Laelatul. (2011). Gizi dalam Kesehatan Reproduksi. Bandung: Refika Aditama.
- BKKBN. (2013). Program GenRe dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja. BKKBN Jawa Tengah.
- Depkes RI. (2008). Pedoman Perencanaan Pembentukan dan Pengembangan Puskesmas Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Kab/Kota. Jakarta. Depkes RI.

- Dhamayanti, Meita & Asmara, Anita. (2017). *Remaja : Kesehatan dan Permasalahannya*. IDAI.
- Imron, Ali. (2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Peer Educator & Efektivitas Program PIK-KKR di Sekolah*. Jogjakarta. Ae-Ruzz Media.
- Imam al-Qusyairy an-Naisyaburi, (2000). *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya : Risalah Gusti, Cet ke Empat.
- Jumantoro, Totok & Samsul Munir Amin. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*, sinar Grafika Offset, cet, pertama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. (2014). *Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah*
- Manuaba, Ida Ayu Chandranita, dkk. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC.
- Mustafa Zahri, (1995). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Menteri Agama Republik Indonesia, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 6/X/PB/2014, No. 73 Tahun 2014, No. 41 Tahun 2014, No. 81 Tahun 2014 tentang *Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/ Madrasah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang *Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madsrasah Aliyah (SMA/MA)*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang *Kesehatan Reproduksi*.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja : Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta. Rineka Cipta.